

PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIAAnggun Apryani¹, Farid Ferdiansyah², Ahmad Rosid³, Maftuh Sujana⁴^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Bantenanggunapryani7@gmail.com¹, frdfrdnyh52@gmail.com², rosidrmhdn123@gmail.com³,
maftuhsujana@gmail.com⁴**ABSTRAK**

Indonesia memiliki letak strategi yang berada pada garis persilangan lalu lintas laut yang menghubungkan dua kontinen besar di barat dan timur. Hal ini menjadi faktor penyebab mudahnya islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para. Keberadaan agama islam di indonesia juga menjadi suatu hal yang menarik dan ajarannya yang mudah diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan jenis/pendekatan Studi Kepustakaan (*Research Library*). Dimana pengumpulan data dilakukan dengan bantuan dari berbagai macam material yang ada diperpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, juga kisah-kisah sejarah. Data lain diperoleh melalui pengumpulan data merujuk pada hasil penelitian para sejarawan juga sumber-sumber lain yang mendukung seperti jurnal dan juga situs internet. Pada proses penyebarannya Islam memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat indonesia karena semua orang dihadapan Tuhan dianggap sama dan tidak ada perbedaan kasta. Pendukung utama dalam proses penyebaran ini adalah para pedagang yang melakukan perdagangan. Dari hasil proses islamisasi ini memunculkan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam dan penyebaran islam di Indonesia.

Kata Kunci: Islam, Indonesia, Penyebaran Islam.

ABSTRACT

Indonesia is strategically located on the crossing line of sea traffic that connects the eastern and western continents. This is one of the factors that led to the easy entry of Islam in Indonesia brought by traders from all parts of the world. The existence of Islam in Indonesia is also an interesting thing and its teachings are easily accepted by the community. The method used in this writing uses the type/approach of Research Library. Where data collection is carried out with the help of various kinds of materials in the library such as documents, books, magazines, as well as historical stories. Other data obtained through data collection refers to the results of research by historians as well as other supporting sources such as journals and internet sites. In the process of spreading Islam has its own place in the hearts of Indonesian people because all people before God are considered equal and there are no caste differences. The main supporters in the process of spreading this are traders who carry out trade. As a result of the Islamization process, there were Islamic kingdoms in Indonesia.

Keywords: Islam, Indonesia, Spread Of Islam.

A. PENDAHULUAN

Untuk mempelajari suatu agama, termasuk agama Islam harus bermula dari mempelajari aspek geografis dan geografi persebaran agama-agama dunia. Setelah itu dapat dipahami pula proses kelahiran Islam sebagai salah satu dari agama dunia, terutama yang dilahirkan di Timur Tah, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiganya dikenal sebagai agama langit atau wahyu. Kedua hal itu, geografi persebaran dan persebaran agama itu sendiri. Selanjutnya untuk dapat memahami proses perkembangan Islam sehingga menjadi salah satu agama yang dianut oleh penduduk dunia yang cukup luas, harus dikenali lebih dahulu tokoh penerimaan ajaran yang sekaligus menyebarkan ajaran itu, yaitu Muhammad saw., sang pembawa risalah.

Keberhasilan proses Islamisasi di Indonesia ini memaksa Islam sebagai pendatang, untuk mendapatkan simbol-simbol kultural yang selaras dengan kemampuan penangkapan dan pemahaman masyarakat yang akan dimasukinya dalam pengakuan dunia Islam. Langkah ini merupakan salah satu watak Islam yang pluralistik yang dimiliki semenjak awal kelahirannya.

B. METODE PENELITIAN

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode literatur. Metode penelitian literatur, juga dikenal sebagai studi kepustakaan atau literature review, adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian literatur adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dokumen resmi, dan sumber-sumber tertulis lainnya (JUNAIDI, 2021); (Abdussamad, 2022); (Wekke, 2020)..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**Sejarah Perkembangan Islam**

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada

pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh- tokoh itu diantaranya, Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.

Sedangkan sumber-sumber pendukung Masuknya Islam di Indonesia diantaranya adalah:

a. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabai atau Sribusa.

Pendapat ini dikemukakan oleh Crawfurd, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni.

b. Berita Eopa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari cina menuju eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu

kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai. Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.

c. Berita India

Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap

masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai. Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronje. Pendukung teori ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.

d. Berita Cina

Berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang

bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa. T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*).

e. Sumber dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni Penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H atau tahun 1297

M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419

M. Jirat makan didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-tulisan Arab.

Mengenai masuknya Islam ke Indonesia, ada satu kajian yakni seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan, yang menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.
2. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir sumatera Utara.
Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama yaitu Aceh.
3. Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan secara damai. (14)

Indonesia Sebelum Kedatangan Islam

Sebelum kedatangan Islam, Indonesia telah memiliki peradaban yang maju dan kompleks. Wilayah Nusantara ini dihuni oleh berbagai suku dan etnis yang memiliki kebudayaan dan kepercayaan masing-masing. Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit telah berkembang menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan yang signifikan di Asia Tenggara. Kedua kerajaan ini memiliki pengaruh yang luas, mencakup sebagian besar wilayah yang kini dikenal sebagai Indonesia, serta beberapa wilayah di luar kepulauan (Aslan & Hifza, 2019b); (Aslan & Hifza, 2019a).

Sistem kepercayaan yang dominan di Indonesia sebelum kedatangan Islam adalah Hindu dan Buddha. Pengaruh agama-agama ini dapat dilihat dari berbagai peninggalan arkeologi, seperti candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah. Selain itu, berbagai tradisi animisme dan dinamisme juga masih kuat mengakar di berbagai daerah. Kepercayaan-kepercayaan ini mempengaruhi sistem sosial, politik, dan budaya masyarakat Nusantara pada masa itu (Hafid, 2020).

Ekonomi Indonesia pra-Islam sudah berkembang pesat, terutama dalam hal perdagangan maritim. Posisi strategis kepulauan Indonesia di jalur perdagangan antara India dan Tiongkok menjadikannya pusat perdagangan yang penting. Rempah-rempah, kayu wangi, dan berbagai komoditas lainnya dari Indonesia sangat diminati di pasar internasional. Pelabuhan-pelabuhan besar seperti Sriwijaya menjadi tempat persinggahan penting bagi para pedagang dari berbagai penjuru dunia (Wekke, 2023).

Struktur sosial dan politik di Indonesia pra-Islam umumnya bersifat feodal, dengan raja atau penguasa lokal memegang kekuasaan tertinggi. Masyarakat terbagi dalam beberapa kasta atau golongan, meskipun sistem ini tidak seketat yang diterapkan di India. Kebudayaan dan kesenian juga berkembang pesat, terlihat dari berbagai bentuk seni seperti wayang, tari-tarian, dan sastra yang masih bertahan hingga saat ini (Wandiyo et al., 2020). Bahasa dan aksara lokal, seperti bahasa Jawa Kuno dan aksara Pallawa, digunakan secara luas dalam komunikasi dan administrasi Kerajaan (Hifza & Aslan, 2019).

Kedatangan Islam ke Indonesia berlangsung secara bertahap, dimulai sekitar abad ke-7 melalui para pedagang Arab dan India. Proses islamisasi ini berlangsung damai, tanpa penaklukan militer yang signifikan. Islam menyebar melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah para ulama. Kerajaan-kerajaan Islam mulai bermunculan, seperti Samudra Pasai

di Aceh dan Demak di Jawa, yang kemudian berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara (Harman et al., 2022).

Meskipun Islam menjadi agama dominan, pengaruh Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal tidak serta-merta hilang. Terjadi proses akulturasi budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk unik Islam Indonesia. Contohnya adalah seni wayang yang tetap bertahan namun disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, atau arsitektur masjid yang mengadopsi unsur-unsur lokal seperti atap tumpang (Febriyanto, 2021).

Perkembangan Islam juga membawa perubahan dalam sistem sosial dan politik. Konsep kesultanan mulai menggantikan sistem kerajaan Hindu-Buddha. Hukum Islam (syariah) mulai diterapkan di beberapa daerah, meskipun sering kali berdampingan dengan hukum adat. Bahasa Arab dan aksara Arab (yang kemudian beradaptasi menjadi aksara Jawi dan Pegon) mulai digunakan secara luas, terutama dalam konteks keagamaan dan sastra (Prasetyo, 2023).

Pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, ketika Islam sudah mulai mapan di banyak wilayah Indonesia, bangsa-bangsa Eropa mulai berdatangan ke Nusantara. Kedatangan mereka awalnya untuk berdagang, namun kemudian berkembang menjadi kolonialisme yang berlangsung selama berabad-abad. Hal ini membawa dinamika baru dalam perkembangan Islam dan budaya di Indonesia (Rohmah & Zafi, 2020).

Dengan demikian, Indonesia sebelum kedatangan Islam memiliki peradaban yang maju dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat. Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan namun berlangsung secara damai dan bertahap. Proses islamisasi di Indonesia menghasilkan bentuk Islam yang unik, yang berakulturasi dengan budaya lokal. Meskipun Islam akhirnya menjadi agama mayoritas, warisan budaya pra-Islam tetap bertahan dan memperkaya keberagaman Indonesia. Perjalanan sejarah ini membentuk Indonesia menjadi negara dengan masyarakat yang majemuk, toleran, dan kaya akan budaya, yang terus berkembang hingga saat ini.

Jalur Masuknya Islam ke Indonesia

Jalur masuknya Islam ke Indonesia dapat dijelaskan dalam beberapa aspek utama:

Pertama, Jalur Perdagangan: Ini merupakan jalur utama masuknya Islam ke Indonesia. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang melakukan perdagangan di wilayah Nusantara memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal. Mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Pasai, Perlak, Malaka, dan kota-kota pesisir lainnya. Melalui interaksi dagang yang intensif, terjadi pertukaran tidak hanya barang dagangan tetapi

juga ide dan kepercayaan. Para pedagang Muslim ini sering kali menetap untuk waktu yang lama, bahkan menikah dengan penduduk setempat, yang memungkinkan penyebaran Islam secara lebih mendalam (Legimin & Aslan, 2024).

Kedua, Jalur Dakwah: Para ulama dan sufi memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Mereka melakukan perjalanan dakwah, mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Para dai ini, yang sering disebut sebagai Wali Songo di Jawa, tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga beradaptasi dengan budaya setempat. Mereka menggunakan pendekatan kultural, seperti melalui seni dan sastra, untuk memperkenalkan Islam. Metode dakwah yang akomodatif dan tidak konfrontatif ini memudahkan penerimaan Islam oleh masyarakat local (Aslan & Suhari, 2019).

Ketiga, Jalur Politik: Seiring berjalannya waktu, beberapa penguasa lokal memeluk Islam, yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Konversi penguasa ke Islam ini kadang-kadang didorong oleh aliansi politik atau pernikahan dengan keluarga Muslim. Contohnya adalah Sultan Malik Al- Saleh dari Samudra Pasai, yang menjadi penguasa Muslim pertama di Nusantara. Setelah penguasa memeluk Islam, struktur pemerintahan pun mulai mengadopsi sistem kesultanan Islam. Hal ini mempercepat proses islamisasi di wilayah kekuasaan mereka, karena rakyat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh pemimpinnya (Rohmah & Zafi, 2020).

Keempat, Jalur Pendidikan: Pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah menjadi sarana penting dalam penyebaran dan pendalaman ajaran Islam. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya kemudian kembali ke daerah asal mereka dan menyebarkan ilmu yang telah mereka peroleh. Sistem pendidikan ini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya, sehingga menarik minat banyak orang untuk belajar (Aslan & Hifza, 2020); (Manullang et al., 2021).

Kelima, Jalur Pernikahan: Pernikahan antara pedagang Muslim atau ulama dengan penduduk lokal, terutama dari kalangan bangsawan, mempercepat proses islamisasi. Keturunan dari pernikahan ini sering kali menjadi pelopor penyebaran Islam di lingkungan mereka. Strategi ini efektif dalam membangun jaringan sosial dan politik yang mendukung perkembangan Islam (Bella et al., 2024).

Keenam, Jalur Tasawuf: Ajaran tasawuf atau mistisisme Islam memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang sebelumnya telah akrab dengan tradisi mistik Hindu-Buddha. Para sufi mampu menjelaskan konsep-konsep Islam dengan cara yang lebih mudah

dipahami dan diterima oleh masyarakat lokal. Mereka juga sering mengakomodasi praktik-praktik lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam (Febrianti & Seprina, 2024).

Proses masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara damai dan bertahap selama beberapa abad. Keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara tidak lepas dari kemampuan para penyebar Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal, serta sifat ajaran Islam yang universal dan fleksibel. Hal ini memungkinkan Islam untuk diterima secara luas tanpa menimbulkan konflik besar dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Hingga saat ini, Islam telah menjadi agama mayoritas di Indonesia, dengan berbagai variasi praktik dan interpretasi yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. Proses islamisasi yang panjang dan damai ini telah membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kepercayaan dan budaya lainnya

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat dijabarkan berikut ini:

1. Atensi atau perhatian masyarakat terhadap komunitas anak punk di lihat dari style anak punk yang pakaiannya cenderung urak-urakan dengan sepatu boots, potongan rambut mohawk ala suku Indian dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, memakai rantai, jaket kulit, celana jeans ketat dan kaos yang lusuh. dan juga tempat berkumpulnya anak-anak punk juga menjadi perhatian bagi masyarakat yang melihatnya karena akan menimbulkan makna jika anak-anak punk berkumpul mereka pasti akan menimbulkan kegaduhan dan keributan yang mengganggu masyarakat yang ada di sekitar mereka atau yang melintasi mereka.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Interpretasi masyarakat terhadap komunitas anak punk menunjukkan hal yang negatif yaitu bahwa gaya hidup anak punk yang cenderung menyimpang seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, brutal, berbuat onar, mabuk-mabukan, narkoba, seks bebas dan bertindak sesuai keinginannya sendiri mengakibatkan pandangan masyarakat akan anak Punk adalah berandal yang tidak mempunyai masa depan yang jelas. Dan dapat disimpulkan bahwa interpretasi masyarakat pada komunitas anak punk lebih kepada negatif dibandingkan positif karena dari sepuluh informan hanya ada tiga orang yang beranggapan positif dan yang lainnya berinterpretasi negatif. Hal tersebut karena Gaya dandanan komunitas anak punk yang

- tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia sehingga mendapat pandangan sebelah mata dan negatif dari masyarakat.
3. Reaksi masyarakat terhadap komunitas anak punk berbeda-beda dari yang apatis, negatif dan positif. Berbagai macam reaksi masyarakat terhadap anak punk ini disebabkan oleh interaksi masyarakat kepada anak punk. Ada yang hanya sekedar melihat gaya hidup anak-anak punk tapi sudah beranggapan negatif tanpa perlu mengenal lebih dalam lagi karena masyarakat sudah beranggapan bahwa bahwa anak-anak punk tidak lebih dari sekedar sampah masyarakat. Gaya hidup mereka yang cenderung menyimpang seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, brutal, buat onar, mabuk-mabukan, narkoba, seks bebas dan bertindak sesuai keinginannya sendiri mengakibatkan pandangan masyarakat akan anak Punk adalah berandal yang tidak mempunyai masa depan yang jelas.
 4. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi faktor pengalaman, harapan (expectation) dan motivasi, suasana hati dan budaya. Faktor eksternal meliputi dari kontras cara termudah menarik perhatian baik warna, ukuran, bentuk atau gerakan, sesuatu yang baru akan lebih menarik perhatian dari pada yang sudah diketahui dan sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Robert A. Baron, Psikologi Sosial (Jakarta : Erlangga, 2005).
- Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996).
- David O'Sears, et. al., Psikologi Sosial Jilid Kedua, ter. Michael Adryanto (Jakarta : Erlangga, 1985)
- Shely E, et. al., Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas, ter. Tri Wibowo B.S. (Jakarta : Prenada Media Group, 2009)
- Ahmadi, Abu. 1992. Psikologi Umum. Jakarta : Rineka Cipta.
- AndrianiLubis, Lusiana. 2002. Komunikasi Antar Budaya. Medan : USURpository.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung : Simbiosis RekamaMedia
- Bungin, Burhan. 2006. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta :Radja Grafindo Persada.
2008. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied, 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung:PT. Citra Aditya Bakti.

- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Yogyakarta : Graha
- IlmuMiles M., Huberman A.M., 1992 Analisis Data Kualitatif. Rohidi T.R. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2008 .Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Murti, B, Prinsip dan metode riset epidemiologi. Edisi kedua; UGM Press, Yogyakarta, 2003: 215.
- Nawawi, H & Martini, H. 1995. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: UGM Press.
- Rakhmat Jalaludin.2007. Psikologi Komunikasi.Jakarta: Remaja Rosda KaryaRohim, Syaiful. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Sjarifuddin, AR. 2007. Manajemen Komunikasi. Samarinda: Aceeca Print
- Usman, Husaini. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta :Bumi Aksara.
- West Richard Dan Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku I Edis Ke -3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta : Salemba Humanika
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Grasindo